



Habluminallah and Habluminannas :
Perilaku *Charity* antara Muslim Nahdlatul Ulama And Muhammadiyah

Muhammad Abdul Rohman^{1*}, Dendy Herdianto², Nurita Afridiana³

^{1,2}Sekolah Stata, Depok, Jawa Barat

³Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat

Abstract

This study aims to determine the effect of the level of religiosity with charity between NU and Muhammadiyah organizations. This study is also to find out the factors that significantly affect charity between NU and Muhammadiyah organizations. This study uses IFLS data in 2014 with the *ordinary least square method*. The results of this study indicate that the level of religiosity factor has a positive relationship to the level of charity in the Muslim estimation model, except for Muhammadiyah Muslims, a significant positive relationship occurs in the second model while the others have no significant effect on charity behavior.

Keywords: *Charity, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama*

Abstrak

Kajian ini untuk bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas dengan charity antara ormas NU dan Muhammadiyah. Kemudian kajian ini juga untuk mengetahui faktor yang signifikan mempengaruhi charity antara ormas NU dan Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan data IFLS tahun 2014 dengan metode ordinary least square. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor religiusitas tingkat religiusitas memiliki hubungan positif terhadap tingkat charity pada model estimasi muslim, kecuali pada muslim muhammadiyah, berhubungan positif secara signifikan terjadi pada model kedua sedangkan yang lain tidak signifikan berpengaruh perilaku charity.

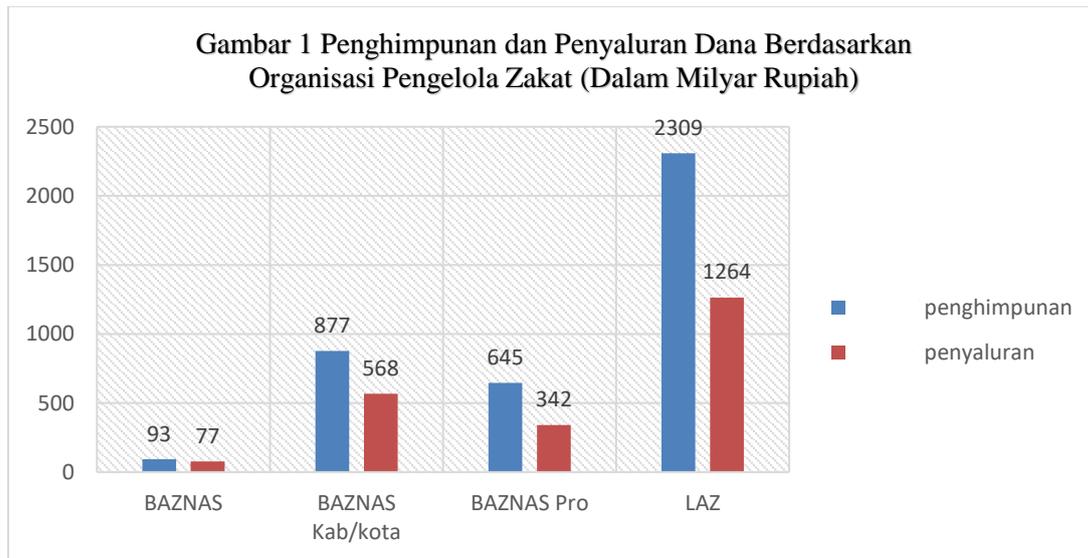
Kata kunci: *Charity, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama*

***Corresponding author:** Muhammad.abdul51@alumni.ui.ac.id
<https://doi.org/10.2896/asyafina.v1i3.4>

LATAR BELAKANG

Sebagai negara mayoritas penduduk Muslim terbesar dunia yaitu sejumlah 216,66 juta penduduk atau dengan persentase muslim sebesar 85 persen dari total populasi (BPS, 2015), Indonesia memiliki tantangan yang besar untuk mengatur aspek keagamaan dan sosial. Agama dan sosial sangat berkaitan erat dalam mengatur tatanan kehidupan yang baik. Namun antara badan negara dan dan

lembaga swasta, justru tingkat kepercayaan kepada pemerintah dalam hal mengelola dana sosial lebih kecil dibanding lembaga swasta yang mengelolanya.



Sumber : Dokumentasi Statistik Baznas (2016)

Terbukti dengan laporan zakat outlook 2017 menyatakan bahwa lembaga amil zakat masih berada posisi tertinggi dalam penyaluran maupun pengumpulan zakat dari pada badan yang terbentuk oleh pemerintah dalam menghimpun dan penyaluran dana zakat tersebut.

Sementara itu Dompet Dhuafa Republika (DD), yang lebih berpengalaman mengelola dana umat sejak 1994, juga mengalami perkembangan dana umat yang semakin besar, berkat pemanfaatan teknologi Internet serta praktik penggalangan dana yang baik. Laporan keuangan Yayasan Dompet Dhuafa Republika 2015, penerimaan dana umat mencapai Rp 276,5 miliar. Zakat menjadi penerimaan terbesar, yakni Rp 147 miliar, disusul infak terikat Rp44,5 miliar, dan infak Rp37 miliar. Dari penerimaan itu, total penyalurannya Rp269 miliar, yang terbesar untuk program kesehatan Rp56 miliar. Berikutnya, program pendidikan Rp51 miliar dan program ekonomi Rp49 miliar.(Nusya, 2017). Dengan potensi yang besar ini momentum pemerintah dalam ikut andil dalam mengelolanya sangatlah minim, Tentu pihak swasta yang mengelola memiliki kepercayaan yang kuat dimata masyarakat untuk mengelola dana sosial di Indonesia.

Lazis muhammadiyah ,bekerjasama dengan Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, menemukan potensi filantropi warga Muhammadiyah mencapai Rp 525 miliar. Temuan tersebut diperoleh melalui survei di 11 kota mengenai potensi filantropi di kalangan Muhammadiyah dan kinerjanya secara umum. Sebagai LAZ nasional, Lazismu memiliki peran yang sama dengan LAZ yang lain. Lazismu sejak 2010-2016 mengalami peningkatan. Terhitung sejak 2010 dana zakat yang digalang mencapai Rp5.403.530.898,00. Perolehan itu di tahun berikutnya mencapai Rp 8.565.285.200,00. Sedangkan di

tahun 2013, perolehan zakat yang terkumpul sebesar Rp 6.161.024.726,00. Kenaikan signifikan di tahun-tahun berikutnya mulai terlihat. Di tahun 2014, total penghimpunan yang diperoleh Lazismu sebesar Rp 59.790.930.569. Sedangkan di tahun 2015, ZIS dan donasi lainnya yang dihimpun menembus angka Rp 54.127.188.051. Pada tahun 2016, ZIS terkumpul sebanyak Rp 85.716.536.953. Untuk itu, dapat dicatat bahwa kenaikan rata-rata ZIS setiap tahun, sejak tahun 2010-2016 adalah 24,33 persen. Dari dana ZIS yang terhimpun pada tahun 2016 telah tersalurkan kepada yang berhak menerima sebesar Rp 65.709.546.664, dengan jumlah penerima manfaat sebanyak 158.145 orang. Jika digabungkan dengan penerima manfaat qurban yang sebanyak 3.967.985 maka total penerima manfaat adalah 4.126.130 orang.

Dengan melihat perkembangan ekonomi nasional dan global di tahun 2017, maka, Lazismu Membuat target program di tahun 2017 adalah pembuatan Kartu Lazismu, Beasiswa 1000 sarjana, Pemberdayaan Ekonomi (1000 UMKM), YOUTH and Social Innovation (LAZISMU goes to Campus), pendayagunaan produktif dalam bentuk kandang kambing, Indonesia Terang dan Klinik Apung Said Tuhuleley. Dua program terakhir yang disebutkan di atas (Indonesia Terang dan Klinik Apung Said Tuhuleley) adalah program-program unggulan Lazismu. Maka dalam rangka menatap potensi zakat di tahun 2017, Lazismu memproyeksikan target penghimpunan ZIS sebesar Rp 800.000.000.000, dengan rincian target pertumbuhan ZIS dari tahun sebelumnya sebesar 56 persen. Terkait dengan kebijakan program Lazismu pada tahun 2017, Lazismu menetapkan program-program itu dibidang Pendidikan (Save Our School, GN-OTA, Trensains, dan Sejuta sarjana), Ekonomi (Tani Bangkit, Sejuta UMKM, Pemberdayaan ekonomi berupa program Youth Entrepreneurship, Bina usaha ekonomi keluarga, dan penyertaan modal BTM, Surya LED, Safaro, Kampung ternak dan Desbumi.

Sementara di bidang sosial meliputi Tanggap darurat bencana, Dai Mandiri, Muhammadiyah Aid, Kurban Pak Kumis, dan Mobil klinik. Di bidang inovasi program Lazismu menghadirkan program Indonesia Terang dan Klinik Apung Said Tuhuleley. Di mana sasaran program di tahun 2017 fokus pada sasaran kawasan 3 T (terdepan, terluar dan tertinggal). Dalam acara ini Lazismu menghadirkan narasumber seperti: Hajriyanto Y. Thohari selaku Ketua PP Muhammadiyah, Regi Wahyu (CEO Dattabot/Mediatrac), Hamid Abidin dari PIRAC, dan Hilman Latief, selaku Ketua Badan Pengurus Lazismu.(lazismu, 2017). Dengan begitu pengelolaan dana sosial oleh lazis ormas-ormas memiliki potensi yang besar karena disamping pengelolaannya yang luar biasa juga telah memiliki hati tersendiri di mata masyarakat Indonesia.

Isu pengelolaan dana sosial bukan hal baru dan telah diperdebatkan selama beberapa dekade terakhir ini. penelitian yang sudah terjadi oleh Arsyianti & Kassim (2016) menginvestigasi perilaku dermawan di kalangan pendapatan rendah di Ibukota Jakarta. Dalam penelitian ini menjelaskan faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *charity* tersebut.

Sementara itu penelitian Amanta, Rindayati, & Arsyianti,(2014) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi infak rumah tangga adalah kepekaan sosial (altruisme), pendapatan serta lamanya mendapatkan pendidikan formal. Penelitian charity ini juga diperbincangkan di Eropa dan USA (Mocan & Tekin, 2007). Namun kajian terhadap organisasi masyarakat muslim di Indonesia hingga saat ini masih minim, padahal masyarakat muslim cenderung mengalokasikan charitynya kepada oraganisasi yang dianutnya daripada pemerintah (BAZNAS) sehingga kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pemeintah untuk mengambil kebijakan tentang perzakatan di Indonesia

Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana pengaruh tingkat religiusitas dengan *charity* antara ormas NU dan Muhammadiyah. Lalu faktor apa yang significant mempengaruhi *charity* antara ormas NU dan Muhammadiyah. Penelitian ini berfokus pada perilaku *charity* penduduk muslim yang beraliran NU dan Muhammadiyah. Dengan begitu hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan saran untuk meningkatkan rasa sosial antara kedua ormas yang berstatus terbesar di Indonesia tersebut.

TINJUAN PUSTAKA

Charity

Teori *charity* memiliki banyak istilah, seperti infaq/ sedekah (Amanta et al., (2014), zakat (Alhasanah, 2011), donasi (Khanna, Posnett, & Sandler, 1995), premium *charity*(Arsyianti & Kassim, 2016) dan lain-lain, model teori yang digunakan pun juga beraneka ragam, (Amanta et al., 2014), menggunakan faktor keimanan, penghargaan, altruisme, kepuasan diri, lama mendapatkan pendidikan (dalam tahun) , total pendapatan rumah tangga (dalam nominal rupiah) , jumlah tanggungan (orang), dan dummy jenis pekerjaan utama untuk menjelaskan jumlah alokasi infaq / shodaqoh, sementara (Arsyianti & Kassim, 2016) menggunakan variabel religiusitas untuk menjelaskan perilaku *charity* muslim, kemudian Mocan & Tekin(2007) lebih ekstrim, dia memasukkan variabel tidak memiliki agama dalam penelitiannya. Pada penelitian ini mencoba menggunakan variabel Jumlah uang yang dialokasikan untuk sumbangan upacara ritual dan hadiah mencakup pernikahan, sunatan, zakat, sedekah, kado dan sejenisnya, pada salah satu pertanyaan kuisiner di data IFLS

Nahdhotul Ulama

Nahdlatul Ulama didirikan pada 16 Rajab 1344 H (31 januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh K.H Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka K.H Hasyim Asy'ari merumuskan kitab Qanun Asasi (Prinsip Dasar), kemudian juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kedua kitab tersebut kemudian diimplementasikan dalam khittah NU yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang

sosial, keagamaan dan politik. Organisasi ini bertujuan untuk menegakkan ajaran islam menurut paham kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah negara kesatuan republik indonesia.

Untuk mencapai tujuannya tersebut, NU menempuh berbagai jenis usaha di berbagai bidang, antara lain sebagai berikut :

1. Di bidang keagamaan, melaksanakan dakwah islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.
2. Di bidang pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luar. Hal ini terbukti dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang bernuansa NU dan sudah tersebar di berbagai daerah khususnya di pulau jawa bahkan sudah memiliki cabang di luar negeri.
3. Di Bidang sosial budaya, mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai keislaman dan kemanusiaan.
4. Di bidang ekonomi mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat. Hal ini ditandai dengan lahirnya BMT dan badan keuangan lain yang telah terbukti membantu masyarakat.
5. Mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

NU menganut sikap moderat, mereka cenderung tidak kaku dalam beragama, tidak mudah menghakimi bid'ah, kafir dan label yang lain. Di NU perbedaan pada masalah khilafiyah tidak menjadi perbedaan yang tajam dan cenderung menghargai perbedaan tersebut. Hal ini berbeda dengan ormas Islam yang menganut ideologi transnasional dari Timur Tengah seperti Hizbut Tahrir Indonesia, maupun yang lain. Mereka cenderung kaku dalam beragama, sehingga mudah dipecah belah seperti negara tempat ajaran tersebut tumbuh.(Ali & Purwandi, 2017)

Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwis, yang lebih dikenal dengan sebutan K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912. K.H. Ahmad Dahlan adalah pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta yang bertugas sebagai seorang Khatib dan berprofesi sebagai pedagang. Melihat keadaan umat islam yang semakin melenceng dari ajarannya, membuat beliau tergerak untuk melakukan amar ma'ruf dengan mengajak orang-orang ke rumahnya untuk diberikan pemahaman agama. Awal mula dakwah beliau memang tidak mudah, penolakan demi penolakan terus beliau rasakan, hingga pada akhirnya ajakan beliau diterima dan disambut hangat. Profesinya sebagai pedagang membuat

dakwahnya dapat berkespansi lebih luas dan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan yang semakin banyak dan meluas maka didirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Disamping memberikan pelajaran/pengetahuannya kepada laki-laki, beliau juga memberi pelajaran kepada kaum Ibu muda dalam forum pengajian yang disebut "Sidratul Muntaha". Pada siang hari pelajaran untuk anak-anak laki-laki dan perempuan. Pada malam hari untuk anak-anak yang telah dewasa. KH A Dahlan memimpin Muhammadiyah dari tahun 1912 hingga tahun 1922 dimana saat itu masih menggunakan sistem permusyawaratan rapat tahunan. Pada rapat tahun ke 11, Pemimpin Muhammadiyah dipegang oleh KH Ibrahim yang kemudian memegang Muhammadiyah hingga tahun 1934. Adapun hal-hal yang menjadi usaha Muhammadiyah tertulis dalam anggaran rumah tangga pasal 3, yaitu :Usaha Muhammadiyah yang diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan meliputi:

1. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan, serta menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya.
3. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, shadaqah, hibah, dan amal shalih lainnya.
4. Meningkatkan harkat, martabat, dan kualitas sumberdaya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlak mulia.
5. Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan penelitian.
6. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas
7. Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.
8. Memelihara, mengembangkan, dan mendayagunakan sumberdaya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan.
9. Mengembangkan komunikasi, ukhuwah, dan kerjasama dalam berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri.
10. Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
11. Membina dan meningkatkan kualitas serta kuantitas anggota sebagai pelaku gerakan.
12. Mengembangkan sarana, prasarana, dan sumber dana untuk mensukseskan gerakan.
13. Mengupayakan penegakan hukum, keadilan, dan kebenaran serta meningkatkan pembelaan terhadap masyarakat.
14. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Judul	Metode dan Sumber Data	Hasil Analisis
1	(Arsyianti & Kassim, 2016)	1.Menggunakan ordinary least square(OLS) 2. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer provinsi DKI Jakarta sebesar 101 responden	Hutang per pendapatan, daerah, <i>charity</i> per pendapatan berpengaruh signifikan 5% terhadap frekuensi pemberian <i>charity</i> sementara itu, pendapatan berpengaruh signifikan 10% terhadap frekuensi pemberian <i>charity</i> Hutang per pendapatan, dan pendapatan berhubungan positif dengan terhadap frekuensi pemberian <i>charity</i> kemudian daerah dan <i>charity</i> perincome berkorelasi negatif terhadap frekuensi pemberian <i>charity</i> Namun tingkat religiusitas disini berpengaruh positif tidak signifikan terhadap frekuensi pemberian <i>charity</i>
2.	(Amanta et al., 2014)	1.Menggunakan ordinary least square(OLS) 2. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor	Faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi infak rumah tangga adalah altruisme, pendapatan serta lamanya mendapatkan pendidikan formal. Ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh positif terhadap besarnya alokasi infak rumah tangga. Sedangkan variabel-variabel yang lainnya seperti keimanan, penghargaan, kepuasan diri, pekerjaan, dan jumlah tanggungan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap alokasi infak rumah tangga

Sumber : Kompilasi Penyusun

METODOLOGI

Data penelitian

Adapun data penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah Data bersumber dari *Indonesia Family Life Survey (IFLS)* tahun 2014. Data IFLS sendiri merupakan data survei longitudinal rumah tangga yang ada di Indonesia dari tahun 1993, 1997, 2003, 2007, dan 2014. Untuk

penelitian ini digunakan data IFLS 2014 sebagai dua survei IFLS yang terbaru lalu dalam mengolah data ini menggunakan software *Stata 13* dengan data yang berbentuk data *cross section*.

Model penelitian

Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan adaptasi dari model penelitian Arsyianti & Kassim,(2016) tentang perilaku *charity* rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah di DKI Jakarta. Penelitian ini akan diolah menggunakan model *ordinary least square(OLS)*. Adapun model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X1_i + \beta_2X2_i + \beta_3X3_i + \beta_4X4_i + \beta_5X5_i + \beta_6X6_i + \beta_7X7_i + \varepsilon_i$$

Dimana Y = jumlah rupiah yan dialokasi untuk dana sosial (antara muslim NU dan muhammadiyah) = intersep, X₁= Jenis kelamin (dummy 1: laki-laki, 0: perempuan), X₂=usia (satuan tahun), X₃ =maretak statatus (status pernikahan dummy 1: nikah 0:belum nikah), X₄=tingkat pendidikan (tahun), X₅=pendapatan(Rupiah), X₆= hutang per pendapatan, X₇= religius (dummy 1: religius 0:tidak religius), ε_i = error

Tabel 2 Deskripsi Variabel

No	Variabel	Definisi	Kode Pertanyaan	Buku IFLS
1.	Charity	Jumlah uang yang dialokasikan untuk sumbangan Upacara ritual sumbangan dan hadiah Mencakup pernikahan, sunatan,Zakat,sedekah , kado dan sejenisnya	KS09a.	Buku 1
2.	Jenis kelamin	dummy 1: laki-laki, 0: perempuan	ar07	Buku K
3.	X ₂ =usia	Satuan Tahun	ar09	Buku K
4.	Status pernikahan	Dummy 1: nikah 0:belum nikah	ar13	Buku K
5.	tingkat pendidikan	Jumlah tahun responden mengenyam pendidikan	ar16 ar17	Buku K
6.	Pendapatan (Rupiah)	Penjumlahan Pendapatan (pertanian dan non pertanian) rumah tangga selama pertahun	nt07 ut07o	Buku 2

No	Variabel	Definisi	Kode Pertanyaan	Buku IFLS
7.	Hutang per pendapatan,	Jumlah Hutang rumah tangga selama setahun dibagi dengan pendapatan selama setahun	bh10	Buku 2
8.	Religius (dummy 1: religius 0:tidak religius),	Dikatakan religius jika responden melakukan sholat minimal 5 kali sehari dikatakan dan tidak religius begitu sebaliknya.	tr13 tr13x	Buku 3A

Sumber : Kompilasi Penyusun

Tabel 3 Hipotesis Penelitian

N o	Variabel	Hipotesis
1.	X ₁ = Jenis kelamin (dummy 1: laki-laki, 0: perempuan),	$\beta_1 > 0$
2.	X ₂ =usia (satuan tahun),	$\beta_2 > 0$
3.	X ₃ =marstat(status pernikahan dummy 1: nikah 0:belum nikah),	$\beta_3 < 0$
4.	X ₄ =tingkat pendidikan(tahun),	$\beta_1 > 0$
5.	X ₅ =pendapatan(Rupiah),	$\beta_1 > 0$
6.	X ₆ = hutang per pendapatan,	$\beta_1 > 0$
7	X ₇ = religius (dummy 1: religius 0:tidak religius),	$\beta_1 > 0$

Sumber : Hasil Analisis Penyusun

PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Pada tabel dibawah ini, disajikan tabel hasil estimasi OLS (*ordinary least square*) pada perilaku *charity* muslim. Pada model 1 adalah perilaku *charity* untuk muslim indonesia secara umum, model 2 adalah faktor perilaku *charity* muslim NU (Nahdlatul Ulama), pada model 3 adalah faktor perilaku *charity* pada muslim Muhammadiyah dan model 4 adalah faktor perilaku *charity* untuk muslim ormas lainnya, maksud lainnya disini selain muslim NU dan muhammadiyah. Berikut hasil estimasi dengan variabel dependen adalah $\ln_jumlah\ charity$ sebagai berikut:

Tabel 4 Estimasi Model Alokasi *Charity* Muslim

VARIABLES	(1) <i>Charity</i> Muslim Indonesia	(2) <i>Charity</i> Muslim Nahdhotul Ulama	(3) <i>Charity</i> Muslim Muhammadiyah	(4) <i>Charity</i> Muslim Lainnya
Jenis kelamin	-0.0486 (0.0422)	-0.00471 (0.0502)	-0.0667 (0.120)	-0.248** (0.101)
Pekerjaan formal	0.183*** (0.0546)	0.243*** (0.0646)	-0.0828 (0.157)	0.0728 (0.135)
Umur	0.00659*** (0.00172)	0.00400* (0.00211)	0.0129*** (0.00455)	0.0114*** (0.00398)
Status pernikahan	0.112** (0.0563)	0.113* (0.0683)	0.136 (0.149)	0.0747 (0.136)
Educyr	0.0325*** (0.00559)	0.0235*** (0.00688)	0.0683*** (0.0156)	0.0460*** (0.0128)
Religiusitas	0.0979 (0.0601)	0.119* (0.0709)	-0.112 (0.176)	0.184 (0.149)
ln_pendapatan	0.234*** (0.0172)	0.230*** (0.0203)	0.130** (0.0524)	0.306*** (0.0410)
debt_perincome	0.00230* (0.00124)	0.00273* (0.00150)	0.00155 (0.00696)	0.00254 (0.00233)
Constant	9.220*** (0.279)	9.448*** (0.329)	10.38*** (0.847)	7.775*** (0.671)
Observations	3,377	2,335	441	601
R-squared	0.076	0.074	0.067	0.123

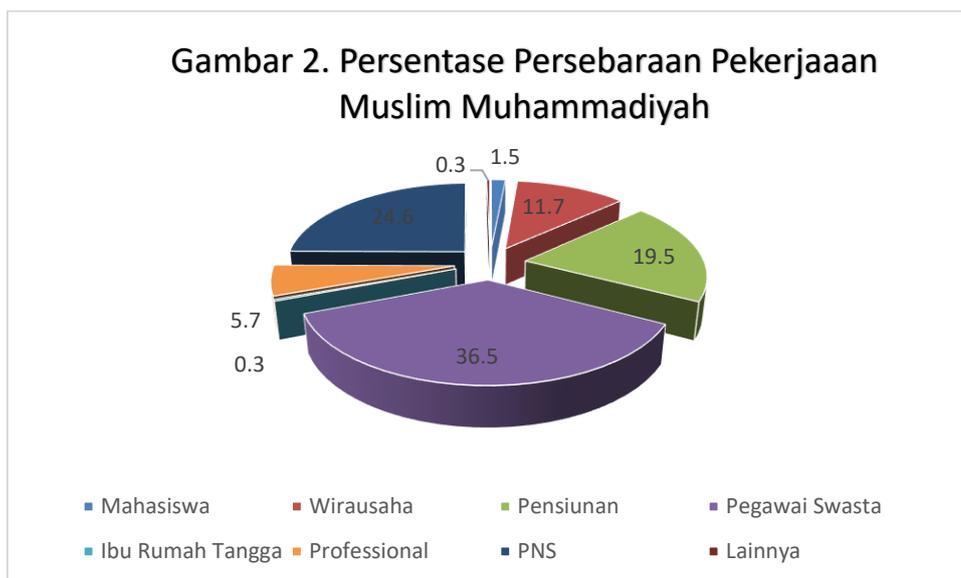
Dalam kurung adalah standart eror, Tingkat signifikansi *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Sumber : Hasil Analisis

Berdasarkan hasil regresi diatas menunjukkan perbandingan perilaku *charity* muslim Indonesia secara umum, NU (Nahdhotul Ulama), Muhammadiyah dan ormas lainnya. Pada hasil estimasi menunjukkan bahwa jenis kelamin, status pekerjaan formal, umur, Marstat (status pernikahan), educyr (tingkat pendidikan), tingkat religius, pendapatan dan debt per income berpengaruh terhadap perilaku menyumbang (*charity*) masyarakat muslim Indonesia, NU (Nahdhotul Ulama), Muhammadiyah dan ormas lainnya. Masing-masing model memiliki karakteristik yang berbeda-beda, Meskipun masing-masing model memiliki R-square yang kecil, model ini cukup menjelaskan perilaku *charity* muslim Indonesia

Pada faktor jenis kelamin berpengaruh negatif secara signifikan terhadap jumlah *charity*. Muslim laki-laki cenderung akan mengurangi jumlah *charity* secara tidak signifikan dari pada perempuan, kecuali pada model muslim lainnya justru perempuan secara signifikan menambah perilaku *charity*. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Arsyianti & Kassim, (2016), dan Mecan et al (2007), yang menunjukkan bahwa muslim laki-laki cenderung mengurangi jumlah *charity* nya.

faktor status pekerjaan formal dan non formal berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah alokasi *charity* muslim. Pada model 1, 2 dan 4 ini menunjukkan hubungan positif terhadap perilaku *charity* seorang muslim, namun model 4 ini secara tidak signifikan berpengaruh positif terhadap perilaku *charity*. Hal ini berarti semakin masyarakat bekerja di sektor formal justru menambah kepedulian untuk berbagi dengan yang lain, berbeda dengan model 3 menunjukkan hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap jumlah alokasi *charity*. Menurut hasil survey Muallidin(2017) Pada muslim muhammadiyah cukup dominan dalam penelitian ini adalah pegawai swasta, diikuti oleh pegawai negeri sipil dan pensiunan. Pegawai swasta yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian diantaranya bekerja di dalam amal usaha Muhammadiyah, baik sebagai guru maupun dosen. Sehingga sebagian besar dari mereka bekerja di sektor formal, pada akhirnya pekerjaan formal/ non formal tidak mempengaruhi mereka untuk *charity*



Sumber : Survey LAZISMU 2017 diolah oleh peneliti

Temuan hubungan negatif ini serupa dengan hasil penelitian (Amanta et al., 2014) yang menyatakan bahwa seseorang yang bekerja sebagai Perangkat desa (pemerintahan) (sektor formal) memiliki hubungan negatif terhadap perilaku *charity* nya

Pada faktor umur menunjukkan hubungan positif terhadap perilaku donasi muslim. Temuan ini terjadi secara signifikan di semua model, hal ini berarti semakin bertambah usia muslim NU, muhammadiyah maupun ormas lainnya maka semakin tinggi juga tingkat alokasi *charity* muslim tersebut. Hal ini sesuai dengan temuan Arsyianti & Kassim (2016; Mocan & Tekin, (2007) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya umur maka semakin memberi kesadaran seseorang untuk peduli dengan yang lain.

Pada faktor status pernikahan, menikah dan tidak menikah seorang muslim berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku berdonasi seorang muslim. Temuan ini hanya terjadi pada muslim Indonesia keseluruhan dan muslim NU (nahdlatul ulama). Sementara pada muslim muhammadiyah dan muslim ormas lainnya berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku *charity*.

Temuan ini bertentangan dengan penelitian (Arsyianti & Kassim, 2016), menurut (Arsyianti & Kassim, 2016) menyatakan bahwa status pernikahan memiliki hubungan negatif terhadap perilaku *charity* seseorang, namun temuan ini tidak signifikan secara statistic.

Pada faktor tingkat pendidikan, lama seorang muslim menempuh pendidikan ternyata berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku *charity* seorang muslim, semua model menunjukkan secara signifikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin meningkatkan tingkat *charity*, Bukan hanya muslim salah satu inisiasi ormas aja namun semua muslim ormas di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan Amanta et al., (2014); Arsyianti & Kassim, (2016); Mocan & Tekin, (2007) yang menyatakan bahwa peningkatan lama pendidikan seseorang secara signifikan akan menambah kepedulian mereka untuk berperilaku *charity* kepada yang lain.

Pada faktor debt per income ini menunjukkan hubungan positif terhadap tingkat alokasi *charity* seorang muslim. Pada temuan ini terjadi signifikan hanya pada model 1 dan model 2. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang seseorang akan membuat mereka untuk peduli untuk berdonasi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Arsyianti & Kassim, (2016) yang menyatakan bahwa debt per income memiliki hubungan positif secara signifikan dengan perilaku *charity*

Pada faktor religiusitas terdapat hal yang menarik, pada kasus ini tingkat religiusitas memiliki hubungan positif terhadap tingkat *charity* pada model estimasi muslim, kecuali pada muslim muhammadiyah, berhubungan positif secara signifikan terjadi pada model 2 sedangkan yang lain tidak signifikan berpengaruh perilaku *charity*, lalu pada muslim muhammadiyah berhubungan negatif tidak signifikan, menurut hasil survey lazis muhammadiyah tahun 2015 sekitar 2,4 % responden berpendapat bahwa agama bukan faktor yang sangat penting dalam berkehidupan di dunia ini karena mereka lebih melihat aspek lain dari kehidupan di luar agama yang mempengaruhi sikap mereka dalam berderma. Mereka yakin bahwa dengan melakukan program berderma akan mendapatkan kepuasan batin. Bila kepuasan batin sudah terpenuhi maka mereka akan meningkatkan jumlah donasinya. Dengan demikian, hal ini mengisyaratkan bahwa tradisi berderma umumnya masih terbentuk oleh subjektivitas psikologis dari para dermawan, khususnya terkait dengan kepuasan batin. Sedangkan alasan mengapa hubungan religiusitas muslim nu dan perilaku *charity* positif secara signifikan adalah menurut hasil survei alvara di jawa timur yang mayoritas adalah muslim NU menyatakan sebanyak 96,2% bahwa muslim NU masih mempertahankan ritual keagamaan tahlilan, yasinan, dan manaqib dan lain-lain, dimana pada acara tersebut memberikan peluang kepada jamaah untuk menyumbangkan sebagian rezekinya kepada sesama. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Arsyianti & Kassim, (2016) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh secara positif terhadap tingkat *charity* seseorang. Sementara menurut (Mocan & Tekin, 2007) menyatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki agama berhubungan negatif terhadap perilaku donasi, sedangkan hasil penelitian Amanta et al., (2014) faktor keimanan memiliki hubungan negatif secara tidak signifikan terhadap perilaku *charity* seseorang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, Jenis kelamin berpengaruh negatif secara signifikan terhadap jumlah *charity*. Muslim laki-laki cenderung akan mengurangi jumlah *charity* secara tidak signifikan dari pada perempuan, kecuali pada model muslim lainnya justru perempuan secara signifikan menambah perilaku *charity*.

Faktor status pekerjaan formal dan non formal berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah alokasi *charity* muslim. Pada model 1, 2 dan 4 ini menunjukkan hubungan positif terhadap perilaku *charity* seorang muslim, namun model 4 ini secara tidak signifikan berpengaruh positif terhadap perilaku *charity*. Sedangkan untuk model 3 menunjukkan hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap jumlah alokasi *charity*.

Untuk faktor umur menunjukkan hubungan positif terhadap perilaku donasi muslim. Sedangkan status pernikahan, menikah dan tidak menikah seorang muslim berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku berdonasi seorang muslim. Temuan ini hanya terjadi pada muslim Indonesia keseluruhan dan muslim NU (nahdlatul ulama). Sementara pada muslim Muhammadiyah dan muslim ormas lainnya berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku *charity*.

Pada faktor tingkat pendidikan, lama seorang muslim menempuh pendidikan ternyata berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku *charity* seorang muslim, semua model menunjukkan secara signifikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin meningkatkan tingkat *charity*. Bukan hanya muslim salah satu inisiasi ormas aja namun semua muslim ormas di Indonesia.

Pada faktor debt per income ini menunjukkan hubungan positif terhadap tingkat alokasi *charity* seorang muslim. Pada temuan ini terjadi signifikan hanya pada model 1 dan model 2. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang seseorang akan membuat mereka untuk peduli untuk berdonasi.

Pada faktor religiusitas tingkat religiusitas memiliki hubungan positif terhadap tingkat *charity* pada model estimasi muslim, kecuali pada muslim Muhammadiyah, berhubungan positif secara signifikan terjadi pada model 2 sedangkan yang lain tidak signifikan berpengaruh perilaku *charity*

Sebaiknya pihak –pihak yang terlibat di dalam penelitian ini baik pemerintah maupun ormas-ormas yang ada di Indonesia untuk memperhatikan variabel manakah yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi perilaku *charity* seseorang sehingga dana sosial yang terkumpul di dalam masyarakat bisa dimaksimalkan. Pemerintah fokus terhadap faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan seseorang dalam berderma saja. Untuk faktor yang memiliki tingkat signifikansi rendah atau bahkan negatif sebaiknya tidak menjadi prioritas utama. Ormas-ormas yang ada di Indonesia baik NU, Muhammadiyah, maupun ormas lainnya, memahami secara baik manakah potensi yang dapat dikembangkan dari tingkat literasi masyarakat terhadap ormas yang bersangkutan. Sehingga hasil yang dirasakan juga dapat lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasanah, I. M. (2011). Pemilihan Tempat Membayar Zakat (Studi Kasus : Kabupaten Brebes).
- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Indonesia Middle class Muslim*. Tebet, Jakarta selatan.

- Amanta, M. V., Rindayati, W., & Arsyianti, L. D. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Infak Rumah Tangga : Studi Kasus di Desa Pasir Eurih , Kecamatan Tamansari , Kabupaten Bogor Analysis of Factors Affecting the Charity Allocation of Household : Case Study in Pasir Eurih Village , Tamansari. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 2(1), 35–48.
- Arsyianti, L. D., & Kassim, S. (2016). Regular charity giving behaviour among low- income households in Indonesia. *Intellectual Discourse*, 1(24), 133–156. Retrieved from <http://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/view/653/556>
- Khanna, J., Posnett, J., & Sandler, T. (1995). Charity donations in the UK: New evidence based on panel data. *Journal of Public Economics*, 56(2), 257–272. [https://doi.org/10.1016/0047-2727\(94\)01421-J](https://doi.org/10.1016/0047-2727(94)01421-J)
- lazismu. (2017). Outlook Lazismu 2017, Optimalisasi Zakat menuju Indonesia Berkemajuan | lazismu. Retrieved September 16, 2017, from <https://www.lazismu.org/outlook-lazismu-2017-optimalisasi-zakat-menuju-indonesia-berkemajuan/>
- Lazismu. (2015). *Perilaku Dan Potensi Filantropi Warga Muhammadiyah (Survei di 11 Kota Besar di Indonesia)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24850.96967>
- Mocan, N., & Tekin, E. (2007). The determinants of the willingness to donate an organ among young adults: evidence from the United States and the European Union. *Social Science & Medicine* (1982), 65(12), 2527–38. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2007.07.004>
- Nusya, A. (2017). Pengumpulan Dana Sosial Via Online Berkembang di Indonesia. Retrieved September 16, 2017, from <https://tekno.tempo.co/read/news/2017/04/24/072869113/pengumpulan-dana-sosial-via-online-berkembang-di-indonesia>